

ANALISIS PENDAPATAN DA KELAYAKAN USAHA TANI KAKAO DI KELURAHAN  
SINYONYOI KECAMATAN KALUKKU KABUPATEN MAMUJU

Ahmad<sup>1</sup>·Muh Sabir Laba<sup>2</sup> Miftahurrahman Hafid<sup>3</sup>  
Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar  
Email : [ahmaddian214@gmail.com](mailto:ahmaddian214@gmail.com) , [Sabirlaba@itbpolman.ac.id](mailto:Sabirlaba@itbpolman.ac.id) ,  
[miftahurrahmanhafid@itbpolman.ac.id](mailto:miftahurrahmanhafid@itbpolman.ac.id)

ABSTRAK

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Luas penguasaan lahan usaha pertanian sebagian besar masyarakat Kabupaten Mamuju berkisar antar 2,0 - 4,0 Ha/KK. Rata-rata rumah tangga pada Kabupaten Mamuju memiliki kebun kakao dengan luas minimal 1,0 Ha dan/atau lebih. Pada sela-sela tanaman utama masyarakat juga menanam durian dan menanam pisang. Tetapi ada juga rumah tangga di Kabupaten Mamuju memiliki tambak udang.

Hasil penelitian menunjukkan 1. Perkembangan Tanaman Kakao di Kelurahan Sinyonyoi banyak memberikan hasil tujuan peneliti menganalisis tingkat pendapatan pada petani yang mengusahakan komoditas tersebut. Besarnya rata-rata Penerimaan yang diperoleh per tahun pada usahatani kakao sebesar Rp.12.177.900,- dengan R/C ratio usahatani kakao lebih besar dari 1, jadi usaha tani kakao sangat efisien untuk diusahakan.. 2. Biaya produksi tertinggi yaitu pada upah tenaga kerja sebesar 67,61 %. Tingginya persentase biaya tenaga kerja disebabkan oleh petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga atau menyewa orang lain, sehingga harus mengeluarkan biaya untuk membayar upah buruh tani.. 3. Rata-rata tingkat pendapatan usahatani kakao di Kelurahan Sinyonyoi per tahun sebesar Rp 6.082.096 atau setara dengan 202,74 kg biji kakao kering/hektar/tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kakao di daerah penelitian belum optimal, hal ini disebabkan karena hasil produksi biji kakao kering belum mencapai produksi rata-rata dalam satu siklus hidup (25 tahun) yaitu sejumlah 1.000 kg biji kakao kering/hektar/tahun.

**Kata kunci** : Kabupaten Mamuju, Tanaman kakao, Produksi kakao, dan Pendapatan Petani

**PENDAHULUAN**

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan

agroindustri.

Pada tahun 2010 Indonesia menjadi produsen kakao terbesar ke-2 di dunia dengan produksi 844.630 ton, dibawah negara Pantai Gading dengan produksi 1,38 juta ton. Volume ekspor kakao Indonesia tahun 2009 sebesar 535.240 ton dengan nilai Rp.1.413.535.000 dan volume impor sebesar 46.356 ton senilai US\$ 119,32 ribu (Ditjenbun, 2010).

Salah satu sentra produksi kakao di Indonesia adalah Sulawesi Barat., kakao menjadikan komoditas unggulan karena selain memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), juga berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk.

Pengembangan kakao di Sulawesi Barat telah berlangsung lama yaitu sejak tahun 1980-an. Pengembangan tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga kebun kakao yang ada seluruhnya merupakan perkebunan kakao rakyat.

Sebaran pertanaman kakao di Sulawesi Barat yaitu, Majene seluas 9.213 ha dengan produksi 8.367 ton, Polewali Mandar seluas 27.770 ha dengan produksi 32.300 t, Mamasa seluas 10.709 ha dengan produksi 8.010 t, Mamuju seluas 37.554 ha dengan produksi 30.134 t, dengan Mamuju Utara seluas 18.040 ha dengan produksi 17.404 t. (BPS Sulbar 2019).

Luas penguasaan lahan usaha pertanian sebagian besar masyarakat Kabupaten Mamuju berkisar antar 2,0 - 4,0 Ha/KK. Rata-rata rumah tangga pada Kabupaten Mamuju memiliki kebun kakao dengan luas minimal 1,0 Ha dan/atau lebih. Pada sela-sela tanaman utama masyarakat juga menanam durian dan menanampisang. Tetapi ada juga rumah tangga di Kabupaten Mamuju memiliki tambak udang.

Perkembangan Tanaman Kakao di Kelurahan Sinyonyoi banyak memberikan hasil namun peneliti perlu menganalisis tingkat pendapatan pada petani yang mengusahakan komoditas tersebut.

Untuk itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Kakao di Kelurahan Sinyonyoi Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju".

## METODOLOGI

Penelitian dilakukan dengan menggunakan dua metode yakni metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Metode analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas data dan informasi pada tabulasi data. Kemudian metode analisis kuantitatif bertujuan untuk mengetahui tingkat

pendapatan usahatani kakao agar diketahui biaya yang dikeluarkan baik itu biaya tetap, biaya variabel serta biaya penyusutan.. Metode analisis kuantitatif menggunakan uji kelayakan usahatani kakao dengan menggunakan rumus R/C Ratio. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sinyonyoi Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan yaitu pada bulan Januari sampai dengan Februari pada tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melaksanakan usahatani kakao sebanyak 143 orang yang diketahui berdasarkan observasi. Dalam penelitian ini diambil sampel 15% dari populasi sehingga didapat sampel sebanyak 21 sampel.

Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kakao maka digunakan rumus :

$$Pd = TR - TC .$$

Dimana :

TR =  $y \cdot Pc$

TC = FC + VC

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

TC = Total Biaya (Total Cost)

Y = Produksi yang dihasilkan

Py = Harga Produk

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Dan untuk mengetahui apakah usahatani kakao layak untuk diusahakan maka digunakan rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Dimana :

Nilai R/C Ratio > 1 layak untuk diusahakan

Nilai R/C ratio = 1 titik keseimbangan

Nilai R/C ratio < 1 Tidak layak untuk diusahakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Produksi

Menurut Wasis (1992), biaya produksi

ialah pengorbanan-pengorbanan yang mutlak harus diadakan agar dapat diperoleh suatu hasil. Tanpa biaya pengorbanan-pengorbanan tidak akan dapat diperoleh suatu hasil dan pengorbanan-pengorbanan itu harus diukur dengan nilai uang. Biaya yang dikeluarkan Tabel 11. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Kakao di Kelurahan Sinyonyoi, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju

oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani kakao pada desa Latu tersebut tersaji pada Tabel 12.

pedagang pengumpul di desa dan hanya 3 responden yang memasarkan hasil kakaonya ke ibu kota Provinsi Sulawesi Barat, karena harga jualnya lebih tinggi (Rp 32.000/Kg) bila dibandingkan dengan menjualnya di pedagang pengumpul desa. (Rp 30.000/Kg)

Biaya produksi tertinggi ketiga adalah biaya pengangkutan 2,46 %. Biaya pengangkutan yang dikeluarkan petani adalah biaya transportasi petani sampai ke kebun karena di daerah penelitian tersebut terdapat beberapa mobil angkutan (pick up) yang khusus untuk mengangkut hasil pertanian dari kebun biaya penyusutan sebesar 9,48 %.

Biaya penyusutan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan penyusutan metode garis lurus. Kemudian diikuti biaya PBB 0,36 %. Rendahnya biaya PBB didasarkan nilai jual objek pajak yang rendah.

Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan dengan menggunakan berbagai sumber alam untuk menghasilkan barang dan jasa (Hernanto, 1996). Berdasarkan hasil penelitian rata-rata produksi kakao adalah sebesar 405,93 Kg per tahun dengan rata-rata luas lahan 0,78 Ha. Produksi tertinggi yang dimiliki oleh petani responden adalah 850 kg dan terendah 50 kg per tahun. Rendahnya produksi yang dihasilkan petani kakao disebabkan oleh luas lahan yang kecil dan kurangnya pemeliharaan yang intensif.

Tanaman kakao di Kelurahan Sinyonyoi berumur antara 8-30 tahun. Umur tersebut menunjukkan tanaman kakao yang masih produktif dan ada juga telah melewati satu siklus hidup. Menurut Sunanto (1992), siklus hidup tanaman kakao sampai pada umur 25 tahun, jika pemeliharaannya dilakukan secara baik. Untuk mendapatkan besarnya

No	Komponen Biaya	Rata-Rata Biaya Produksi (Rp)	Persentase (%)
	<b>Biaya Tetap</b>		
	Pajak lahan	21.875,-	0,36
	Penyusutan Alat	51.044,-	0,84
	<b>Biaya Variabel</b>		
	Urea	600.000,-	9,84
	SP36	307.483,-	5,04
	KCL	722.612,-	11,85
	Upah Tenaga Kerja		
	Sanitasi	710.210,-	10,65
	Pemangkasan	470.000,-	7,06
	Pemupukan	570.820,-	8,61
	Pengendalian OPT	1.100.500,-	16,61
	Panen	540.000,-	8,06
	Fermentasi	380.260,-	5,74
	Pengeringan	350.000,-	5,27
	Pengangkutan	150.000,-	2,26
	Pemasaran	121.000,-	1,83
	<b>Jumlah</b>	<b>6.095.804,-</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Dari Tabel 12 terlihat, biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kakao sebesar 1,02 % yang terdiri dari biaya penyusutan alat (0,36%) dan Biaya PBB (0,84 %). Sedangkan 98,08 % merupakan biaya variabel. Biaya produksi tertinggi yaitu pada upah tenaga kerja sebesar 67,61 %.

Tingginya persentase biaya tenaga kerja disebabkan oleh petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga atau meyewa orang lain, sehingga harus mengeluarkan biaya untuk membayar upah buruh tani.

Persentase tertinggi berikutnya yaitu biaya pembelian Pupuk 26,73 %. Umumnya petani kakao di daerah penelitian menggunakan 3 jenis pupuk. Dalam memasarkan hasil pertaniannya para petani biasanya menjual ke

pendapatan pada usahatani kakao maka perlu diketahui total penerimaan, hal tersebut dapat dihitung apabila diketahui besarnya produksi dan harga jual kakao. Hasil pengolahan data responden, sebagaimana yang disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 12. Besarnya Produksi dan harga jual kakao petani responden Di Kelurahan Sinyonyoi, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju

Uraian	Jumlah
<b>Produksi</b>	405,93 kg/Ha
<b>Harga Jual Kakao</b>	Rp. 30.000,-/kg
<b>Total Penerimaan</b>	<b>Rp. 12.177.900</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

### Pendapatan Usahatani Kakao

Setelah diketahui total biaya dan total penerimaan maka telah dapat diketahui keuntungan dari usahatani kakao, dengan menggunakan Rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Pd &= TR - TC \\
 &= Rp. 12.177.900,- - Rp. \\
 &\quad 6.095.804,- \\
 \mathbf{Pd} &= \mathbf{Rp. 6.082.096,-}
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa rata-rata keuntungan petani responden sebesar Rp. 6.082.096,-/musim tanam. Sedangkan untuk menghitung nilai R/C ratio menggunakan formula sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 \text{Revenue Cost Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\
 &= \frac{12.177.900}{6.095.804} \\
 &= \mathbf{1,99}
 \end{aligned}$$

Hasil analisis R/C Ratio diperoleh nilai sebesar 1,99, nilai ini lebih besar dari satu, dengan nilai R/C ratio 1,99 memberikan asumsi bahwa apabila kita menanamkan modal sebesar Rp. 1000,- maka akan menghasilkan

pendapatan sebesar Rp. 1990,-.

Nilai R/C Ratio tersebut menunjukkan bahwa usahatani kakao secara ekonomis menguntungkan bagi petani. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha tanaman kakao di Kelurahan Sinyonyoi, Kecamatan kalukku, Kabupaten mamuju dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan usaha dalam upaya peningkatan pendapatan petani.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat hidup dan kesejahteraan petani adalah tingkat penghasilan yang diterima oleh keluarga petani. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi.

Tabel 13. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendapatan Usahatani Kakao di Kelurahan Sinyonyoi, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju,

Skala Pendapatan	Besar Pendapatan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<b>Rendah</b>	742.250 – 5.513.750	5	23,81
<b>Sedang</b>	5.513.751 – 11.063.750	7	33,33
<b>Tinggi</b>	> 11.063.750	9	42,86
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kakao berkisar Rp 742.250 - Rp 16.042.250 pertahun. Pendapatan petani responden kakao di Kelurahan Sinyonyoi, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, tertinggi sebesar Rp 16.541.250 dan terendah sebesar Rp 742.250. Dengan penerimaan rata-rata responden sebesar Rp 12.177.900 adapun skala penerimaan terbilang tinggi karena sebanyak 42,86 % (9 responden) dengan besarnya pendapatan > Rp 11.063.750. Petani skala sedang 33,33 % (7 responden) dan yang terendah adalah petani skala Rendah dengan mengambil porsi 23,81 % (5 responden).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Besarnya rata-rata Penerimaan yang diperoleh per tahun pada usahatani kakao sebesar Rp.12.177.900,-dengan R/C ratio usahatani kakao lebih besar dari 1, jadi usaha tani kakao sangat efisien untuk diusahakan.
2. Biaya produksi tertinggi yaitu pada upah tenaga kerja sebesar 67,61 %. Tingginya persentase biaya tenaga kerja disebabkan oleh petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga atau meyewa orang lain, sehingga harus mengeluarkan biaya untuk membayar upah buruh tani.

3. Rata-rata tingkat pendapatan usahatani kakao di Kelurahan Sinyonyoi per tahun sebesar Rp 6.082.096 atau setara dengan 202,74 kg biji kakao kering/hektar/tahun. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan usahatani kakao di daerah penelitian belum optimal, hal ini disebabkan karena hasil produksi biji kakao kering belum mencapai produksi rata-rata dalam satu siklus hidup (25 tahun) yaitu sejumlah 1.000 kg biji kakao kering/hektar/tahun;

### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian diantaranya:

1. Agar Tenaga Penyuluh tidak henti-hentinya melakukan penyuluhan tentang teknik budidaya kakao yang dianjurkan agar produksi dapat meningkat
2. Kepada Dinas Perdagangan dan perindustrian agar dapat memproteksi harga hal ini penting karena kakaomerupakan komoditas ekspor dan semaksimal mungkin ada industri pengolahan kakao.

### DAFTAR PUSTAKA

AAK. 2007. *Dasar-Dasar Bercocok Tanam*. Yogyakarta : Kanisius

Abbas Tjakra Wiralaksana dan M. Cuhaya

- Soeriatatmadja. 1983. *Usaha Tani*. Jakarta: Depdikbud
- Ance Gunarsih Kartasapoetra. 2006. *Klimatologi : Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anita Desi Kusumaningtyas. 2009. *Prospek Usaha Tani Salak Madu Di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman DIY*. Skripsi: FISE UNY
- Anonim, 2005. *peranan sector prtanian. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Holtikultura, Sulawesi selatan*.
- Benyamin Lakitan. 2004. *Dasar-Dasar Klimatologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Hadispoetro dan Mubyanti, S. 2006. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani. Deprtemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. UGM. Yogyakarta*
- Hernanto, F.1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*.
- Sukirno. 2006. *Defenisi Biaya Produksi*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Sukirno. 2000. *Pendapatan Individu*. Balitbang. Provinsi Jateng. Semarang
- Susanto, F.X. 1994. *Tanaman Kakao Budidaya dan Pengolahannya*. Yogyakarta :Kanisius
- Suripin.2004. *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. Yogyakarta: Andi
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-PRESS. Jakarta
- Tim Bina Karya Tani. 2008. *Pedoman Bertanam Cokelat*. Bandung : CV. Yrama Widya